

## PERSEPSI PUBLIK PADA PENGELOLAAN TAMAN KOTA DI KOTA BANDUNG

### *PUBLIC PERCEPTION OF CITY PARK MANAGEMENT IN BANDUNG CITY*

Tomi Setiawan, Sintaningrum, dan Dartho Mirandia<sup>1</sup>

*Program Studi Ilmu Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang Km.21 Jatinangor, Sumedang  
Telp. (022) 7796626, Fax. (022) 7796626*

*(diterima 27 April 2017; revisi 7 Juni 2017)*

#### **Abstract**

*This study is intended to explore the public perception, especially visitors of a city park to express their aspirations. Data collection techniques that was employed in this research are observation, questionnaire and interview and literature study. The results showed that the general public perception of the city park in the city of Bandung is quite good, but other respondents have opposite perception. They perceive that the management of city parks are not well maintained, less clean and incomplete in infrastructures, and the maintenance of the park is still incidentally maintained by agency managers. Secondly, there is a fact that there are no institutional system that can accommodate all stakeholders in the management of city parks. It is therefore important for the government of Bandung to immediately review the policies regarding the city park by considering participatory programs with existing policies. The review identifies various other policies needed.*

**Keywords:** *public perception, city park, management*

#### **Abstrak**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali persepsi publik, khususnya pengunjung taman kota sebagai satu sikap masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, kuesioner dan wawancara serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi masyarakat terhadap taman kota di Kota Bandung cukup baik, namun tidak sedikit juga yang memiliki persepsi yang sebaliknya yang menyatakan bahwa pengelolaan taman kota tidak terpelihara dengan baik, kurang bersih dan kelengkapan tamannya belum memadai, dan pemeliharaan taman masih dilakukan secara insidental oleh instansi pengelola. Selanjutnya, ditemukan fakta belum adanya sistem kelembagaan yang dapat mengakomodir semua *stakeholder* dalam pengelolaan taman kota. Oleh karena itu Pemerintah Kota Bandung mesti mengkaji kembali kebijakan terkait taman kota dengan mempertimbangkan program-program partisipatif dengan kebijakan yang sudah ada sehingga dapat mengidentifikasi beragam kebijakan apa saja yang memang perlu dirumuskan kembali oleh Pemerintah Kota Bandung.

**Kata Kunci:** *persepsi publik, pengelolaan, taman kota*

#### **1. PENDAHULUAN**

---

<sup>1</sup> Email: [tomi\\_setiawan@yahoo.com](mailto:tomi_setiawan@yahoo.com)

Di Kota Bandung, taman kota adalah salah satu *heritage* yang harus dijaga dan dilestarikan. Taman-taman ini selain memiliki nilai sejarah yang telah bercerita banyak tentang keindahan Bandung tempo dulu, juga memiliki fungsi yang sangat vital sebagai paru-paru kota dan reservasi dan pelestarian alam. Sebagai *urban park*, taman kota di Bandung memiliki peranan penting dalam ekologi di pemukiman masyarakat kota untuk banyak faktor, diantaranya sebagai penyaring udara, konservasi air tanah, area untuk sinar matahari, tempat tinggal bagi hewan, dan juga tempat rekreasi bagi masyarakat.

Kualitas udara Kota Bandung yang makin menurun dapat ditanggulangi dengan pemeliharaan taman-taman kota dengan lebih baik. Dengan kondisi pencemaran udara seperti yang terjadi sekarang ini, taman kota yang didominasi tanaman menjadi penting. Taman kota dapat berfungsi menyegarkan udara dengan mengambil karbondioksida dalam proses fotosintesis dan menghasilkan oksigen yang sangat diperlukan makhluk hidup untuk bernapas (Madanipour, 1996).

Dewasa ini taman kota paling tidak mempunyai tiga fungsi utama (Wenk, 2010). *Pertama*, taman kota adalah koridor-koridor dan sistem alamiah penting dalam ekologi. *Kedua*, fungsi taman kota sebagai tempat rekreasi, di mana para pengguna menemukan suatu sistem dari hubungan jaringan jalan dan air, jaringan lahan dan lokasi-lokasi atau daerah-daerah dengan tempat rekreasi. *Ketiga*, taman kota memberikan nilai-nilai warisan sejarah dan budaya.

Dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti terkait taman kota ini, ternyata masih menyisakan beberapa masalah pada kondisi taman yang ada di Kota Bandung selama ini. Dari beberapa kali *site survey* yang dilakukan peneliti masih banyak taman kota yang kondisinya tidak terawat, rusak, serta kotor dengan timbunan sampah. Selain tidak terawat, beberapa taman malah banyak yang digunakan sebagai tempat huni bagi gelandangan dan pengemis dengan membangun rumah kardus, atau tenda-tenda kecil.

Penggunaan taman kota di negara maju saat ini telah berubah, taman kota saat ini beralih dari ruang terbuka pasif untuk sekedar "melihat", menjadi ruang atraktif yang lebih dinamis. Jalan dan lahan parkir tidak lagi melayani perubahan kebutuhan pengguna taman. Bersepeda dan bersantai tidak terwadahi dengan baik di sistem taman kota yang ada di kota Bandung saat ini. Paling tidak itu merupakan isu-isu yang dapat diidentifikasi sebagai perhatian utama oleh Walikota Bandung maupun Dinas Pemakaman dan Pertamanan kota pada tahun pertama Walikota Bandung yang baru. Hal tersebut kemudian menjadi dorongan untuk perencanaan yang komprehensif untuk menangani pelestarian taman kota yang disebut "Revitalisasi Taman Kota".

Di sisi lain, tuntutan terhadap peningkatan kenyamanan bagi penghuni kota semakin mengemuka sehingga mendorong perlunya melakukan kajian terhadap pengelolaan taman kota supaya dapat memberikan kepuasan kepada penghuni kota dan dapat terbentuk kota dengan lingkungan yang dinamis. Bertolak dari pemikiran tersebut maka dipandang perlu untuk dilakukan kajian tentang persepsi masyarakat, khususnya pengunjung taman kota sebagai satu sikap masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya, karena persepsi masyarakat terhadap fasilitas pelayanan sosial yang salah satunya adalah taman kota akan menjadi bermakna serta yang terpenting dapat menjadi tahapan awal bagi penyusunan kebijakan pengelolaan taman kota yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mencoba menggali lebih dalam tentang (1) bagaimana persepsi publik terhadap pengelolaan taman kota di Kota Bandung; (2) bagaimana pengembangan keterlibatan publik dalam mengelola taman kota di Kota Bandung.

## 2. TINJAUAN TEORI

Taman (*garden*) diterjemahkan dari bahasa Ibrani. *Gan* berarti melindungi atau mempertahankan lahan yang ada dalam suatu lingkungan berpagar, sementara *oden* berarti kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan. Secara lengkap dapat diartikan taman adalah sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk mendapatkan kesenangan, kegembiraan, dan kenyamanan (Laurie, 1979).

Dari batasan dapat diambil pengertian sebagai berikut. Taman merupakan wajah dan karakter bahan atau tapak, berarti bahwa menikmati taman mencakup dua hal, yaitu penampakan visual, dalam arti yang bisa dilihat dan penampakan karakter dalam arti apa yang tersirat dari taman tersebut. Taman mencakup semua elemen yang ada, baik elemen alami (*natural*), elemen buatan manusia (*artificial*), bahkan makhluk hidup yang ada didalamnya, terutama manusia.

Kota adalah tempat berlangsungnya proses hidup dan kehidupan atau sebagai tempat berlangsungnya aktifitas manusia (Harpisari, 2010). Kota merupakan suatu bentuk ekosistem yang berada di dalam makrokosmos. Ekosistem kota merupakan salah satu bentuk lingkungan buatan (*man-made environment*). Disebut lingkungan buatan, karena lingkungan buatan ini terbentuk dari berbagai macam kegiatan (aktivitas) manusia. Taman kota adalah taman yang berada di lingkungan perkotaan dalam skala yang luas dan dapat mengantisipasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kota dan dapat dinikmati oleh seluruh warga kota (Darmawan, 2009).

Kota merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial dan budaya manusia. Semakin meningkatnya kegiatan kota, terutama kegiatan ekonomi, maka semakin terjadi peningkatan terhadap perpindahan penduduk dari desa ke kota (Catanese & Snyder, 1996). Kondisi ini, meningkatkan penggunaan lahan kota sebagai lahan ekonomi produktif. Akibatnya, lahan sebagai fungsi lindung (taman kota, hutan lindung, sempadan sungai) semakin berkurang atau semakin tidak diprioritaskan. Padahal kota merupakan suatu ekosistem, yang harus tetap terjaga keseimbangannya. Di mana kerusakan lingkungan kota yang disebabkan oleh kegiatan manusia harus sama dengan upaya perbaikan kerusakan lingkungan kotanya agar kota tersebut tetap berkelanjutan dalam kondisi yang berkualitas (Budiharjo & Sujarto, 1999).

Pengelolaan taman kota merupakan komponen hidup dari kerangka kota, yang sangat ditentukan oleh populasi yang berubah dengan cepat dan dinamika fisik, serta selalu menghadapi tekanan lingkungan yang signifikan. Memberikan hubungan fisik dengan masa lalu. Bahkan dalam konsentrasi kehidupan kota, taman kota memerlukan pengelolaan secara kognitif, yang dapat mendorong interaksi sosial dan *destressing* dengan diberikan pengaturan yang mengakomodasi kepentingan warga kota (Dublin City Council, 2016).

Taman kota merupakan suatu bentuk aksi dalam meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota. Taman kota (*city park*) dalam suatu permukiman akan berperan efektif dan bermanfaat jika mengandung unsur antara lain *comfort*, *relaxation*, *passive and active engagement*, dan *discovery* (Carmona, Matthew, Magalhaes, & Hammond, 2008; Carr, 1993). *Comfort*, merupakan unsur keamanan pengguna dari gangguan. Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh: *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin, *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat-tempat duduk sebagai *social and psychological comfort*.

*Relaxation*, merupakan nyaman dengan unsur buatan manusia. Merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan

menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

*Passive and Active engagement*, merupakan unsur kegiatan yang bersifat aktif maupun pasif. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya. Sedangkan untuk kegiatan aktif apabila taman tersebut dapat mewadahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat lainnya seperti teman, tetangga, famili atau orang asing dengan baik.

*Discovery*, merupakan unsur kegiatan yang bersifat atraktif. Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktivitas yang tidak monoton. Aktivitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal diantaranya berupa konser, pameran seni, pertunjukan teater, festival, pasar rakyat (*bazaar*), serta promosi dagang.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan, mengklasifikasi serta menganalisis data aktual mengenai permasalahan yang menyangkut pengelolaan taman kota di Kota Bandung. Hal ini sejalan dengan pengertian metode survei yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Neuman, 2015). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pemilihan lokasi taman dipilih berdasarkan status taman yang kepemilikannya adalah pemerintah Kota Bandung.

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara dan observasi. Data ini diperoleh dari masyarakat yang berkunjung ke taman-taman kota dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Sementara wawancara dilakukan kepada pejabat Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung yang terlibat dalam kebijakan pengelolaan taman kota. Adapun data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka. Data ini diperoleh dari beberapa literatur penting, seperti statistik, laporan hasil penelitian, hasil kajian, jurnal, surat kabar, majalah, buletin, dan sebagainya yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian ini. Pengolahan data dilakukan secara *machinal* untuk data yang bersifat kuantitatif, keluarannya berupa tabel frekuensi. Kemudian data kuantitatif ini dianalisis berdasarkan tabel frekuensi dan tabel silang dan dipadukan dengan data skunder yang ada.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Persepsi Publik terhadap Kebijakan Pengelolaan Taman Kota

Dalam penelitian ini disebar kuesioner sebanyak 319 yang disebarkan kepada masyarakat pengunjung taman kota di Kota Bandung. Kuesioner berisi 16 pertanyaan yang sifatnya *multiple choice* disertai dengan kolom alasan pemilihan jawaban. Penyebaran angket dilakukan oleh empat enumerator selama kurun waktu 15 hari. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti menyajikan komposisi responden masyarakat yang sedang berkunjung ke taman kota yang ada di Kota Bandung berdasarkan jenis kelamin, usia responden, serta tingkat pendidikan.

Tabel 1 Jenis Kelamin Pengunjung Taman Kota

Jenis Kelamin	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Laki-Laki	37	45.68	54	62.07	41	56.16	36	46.15	168	52.66
Perempuan	44	54.32	33	37.93	32	43.84	42	53.85	151	47.34
<b>Jumlah</b>	81	100	87	100	73	100	78	100	319	100

Sumber: diolah peneliti.

Dari Tabel 1 terlihat dari total responden yang ada tidak terpaut jauh antara jumlah responden laki-laki dan perempuan. Sedangkan dari komposisi tiap taman terdapat sedikit perbedaan jenis kelamin pengunjung diantara taman-taman tersebut. Seperti Taman Ganesha yang lebih banyak adalah perempuan 54.32% (44 orang), sedangkan Taman Tegallega dan Taman Lansia lebih banyak laki-laki 62.07% (41 orang), dan Taman Lansia 56.16% (36 orang), sementara di Taman Balai Kota perempuan lebih banyak yaitu 53.85% (42 orang).

Tabel 2 Usia Pengunjung Taman Kota

No.	Usia Pengunjung Taman Kota	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	< 20 Thn	52	64.20	46	52.87	37	50.68	55	70.51	190	59.56
2	21 - 40 Thn	27	33.33	23	26.44	33	45.21	17	21.79	100	31.35
3	> 40 Thn	2	2.47	18	20.69	3	4.11	6	7.69	29	9.09
<b>Jumlah</b>		81	100	87	100	73	100	78	100	319	100

Sumber: diolah peneliti.

Dari segi usia pengunjung taman, pada Tabel 2 terlihat usia pengunjung taman secara umum rata-rata pada setiap taman adalah sama yaitu usia dibawah 20 tahun. Taman Ganesha 64.20% (52 orang), Taman Tegallega 52.87% (37 orang), Taman Lansia 50.68% (55 orang), serta Taman Balai Kota 70.51% (55 orang). Meskipun demikian komposisi pada usia antara 21-40 tahun juga cukup banyak. Dari gambaran ini akan terlihat kaitanya dengan tingkat pendidikan dari pengunjung tersebut.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Formal Pengunjung Taman Kota

No	Pendidikan Pengunjung Taman Kota	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	SD	0	0.00	2	2.30	0	0.00	0	0.00	2	0.63
2	SMP	7	8.64	17	19.54	4	5.48	8	10.26	36	11.29
3	SMA	43	53.09	47	54.02	35	47.95	46	58.97	171	53.61

No	Pendidikan Pengunjung Taman Kota	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
		N	%	N	%	N	%	N	%		
4	DIII	5	6.17	9	10.34	4	5.48	9	11.54	27	8.46
5	S1	26	32.10	12	13.79	30	41.10	15	19.23	83	26.02
6	S2/S3	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
<b>Jumlah</b>		81	100	87	100	73	100	78	100	319	100

Sumber: diolah peneliti.

Latar belakang pendidikan formal pengunjung pada setiap taman menurut tabel 3 meskipun hampir pada setiap tingkatan terdapat pengunjung, ternyata secara umum pada setiap taman hampir sama yaitu terbanyak pada tingkat pendidikan SMA (53,61%), kemudian diikuti oleh S1 sebanyak 26,02%.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat atas taman kota di kota Bandung akan dianalisis berdasarkan dimensi-dimensi taman kota yang efektif. Terdapat empat unsur yang menjadi dimensi dari taman kota yang efektif dan memberikan kemanfaatan untuk menjelaskan pembahasan aspek-aspek yang diteliti (Carmona et al., 2008; Carr, 1993). Taman kota (*city park*) dalam suatu permukiman akan berperan efektif dan bermanfaat jika mengandung unsur antara lain:

- 1) *Comfort*, merupakan unsur keamanan pengguna dari gangguan.
- 2) *Relaxation*, merupakan kenyamanan dengan unsur buatan manusia.
- 3) *Passive and Active engagement*, merupakan unsur kegiatan yang bersifat aktif maupun pasif.
- 4) *Discovery*, merupakan unsur kegiatan yang bersifat atraktif.

Berikut ini peneliti akan menguraikan, memaparkan dan menganalisis data hasil penelitian mengenai persepsi publik mengenai taman kota di kota Bandung, berdasarkan empat dimensi dari taman kota yang telah diuraikan di atas dan masing-masing dimensi tersebut diuraikan menjadi indikator-indikator sebagai berikut:

#### 1. Vegetasi Pepohonan

Vegetasi merupakan unsur utama yang menentukan kenyamanan. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan (selanjutnya disebut Permen PU), dijelaskan bahwa vegetasi taman kota yang harus dipilih berupa pohon tahunan, perdu, dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau sebagai pembatas antar kegiatan. Dari observasi di lapangan hampir semua taman kota yg menjadi objek kajian sudah mengikuti kaidah sesuai peraturan tersebut, sayangnya beberapa taman masih memiliki pohon termasuk golongan *evergreen* bukan dari golongan tanaman yang menggugurkan daun (*decidous*). Dari 319 responden, data menunjukkan bahwa tingkat vegetasi pepohonan taman kota menurut 61.76% (197 orang) cukup baik.

Tabel 4 Tingkat Vegetasi (Pepohonan) Taman

No	Tingkat Vegetasi (pepohonan)	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Sangat Baik	26	32.10	21	24.14	11	15.07	30	38.46	88	27.59
2	Cukup Baik	48	59.26	59	67.82	57	78.08	33	42.31	197	61.76
3	Kurang Baik	7	8.64	7	8.05	5	6.85	15	19.23	34	10.66
<b>Jumlah</b>		81	100	87	100	73	100	78	100	319	100

Sumber: diolah peneliti.

Taman Ganesha menunjukkan bahwa vegetasi (pepohonan) Taman Ganesha dalam memberikan kenyamanan yang tertinggi 59.26% (48 orang) menyatakan cukup baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengunjung taman, tinggi pepohonan cukup baik, teduh dan menenangkan, pohon-pohonnya relatif masih terjaga subur, banyak sekali pepohonan, membuat taman menjadi teduh, rindang, menenangkan, sejuk, rimbun dan memberikan keindahan pada taman. Namun demikian menurut 8.64% (7 orang) responden mengatakan ada beberapa penanaman pohon yang kurang memperhitungkan arah matahari, dan kurang terurus. Taman Tegallega menunjukkan bahwa vegetasi (pepohonan) Taman Tegallega dalam memberikan kenyamanan yang tertinggi 67.82% (59 orang) menyatakan cukup baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengunjung taman, pepohonan tertata rapih, rindang, bagus untuk menikmati keindahan, Banyak pepohonan tertata dan terurus, hal ini di tandai dengan banyaknya pepohonan yang dijadikan penanaman bersama yang dilakukan di Taman Tegallega dan setiap pohon mewakili dari Negara Asia Afrika, memiliki nilai sejarah. Banyaknya pepohonan membuat udara menjadi segar. Namun meskipun demikian 8.05% (7 orang) responden mengatakan masih banyak sisa sampah disekitar pohon yang belum dibersihkan terkesan tidak terurus, kurang dirawat dan kurang tertata rapi.

Di Taman Lansia menunjukkan bahwa vegetasi (pepohonan) Taman Lansia dalam memberikan kenyamanan yang tertinggi 78.08% (57 orang) menyatakan cukup baik, alasannya pohonnya membuat nyaman untuk berteduh dan udara menjadi segar, rindang, nyaman, hanya rumput saja yang keadaannya rusak terinjak. Tetapi 6.85% (5 orang) responden mengatakan masih banyak yang tidak terawat, disekitar pohonnya masih berserakan sampah dan variasi bunga masih kurang. Taman Balai Kota menunjukkan bahwa vegetasi (pepohonan) Taman Balai Kota dalam memberikan kenyamanan yang tertinggi 42.31% (33 orang) menyatakan cukup baik. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung taman. Pohonnya cukup beraneka ragam, cukup banyak, mendeduhkan, dan terlihat indah dipandang. Namun, ketika masuk ke dalam taman ini udara sejuknya jauh berbeda dengan lingkungan luarnya yang agak sedikit lebih panas. Pepohonannya masih terjaga kelestariannya. Namun demikian 19.23% (15 orang) responden menyatakan pepohonannya kurang sejuk, kurang rimbun, terlalu banyak pohon kering berjatuh, dan sampah daun yang berserakan.

## 2. Fasilitas Taman

Sesuai dengan Permen PU tersebut dijelaskan bahwa ruang taman hijau (RTH) taman kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota. Taman ini melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 0,3 m<sup>2</sup> per

penduduk kota, dengan luas taman minimal 144.000 m<sup>2</sup>. Taman ini dapat berbentuk sebagai RTH (lapangan hijau), yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi dan olah raga, dan kompleks olah raga dengan minimal RTH 80% - 90%. Semua fasilitas tersebut terbuka untuk umum. Terkait dengan fasilitas ini dari 319 responden data menunjukkan bahwa kecukupan fasilitas taman kota menurut 63.64% (203 orang) cukup memadai. Hal ini memang sudah cukup sesuai dengan kaidah yang diatur oleh Permen PU, diantaranya adanya lapangan terbuka, WC umum, parkir kendaraan termasuk sarana kios, prasarana tertentu (kolam retensi untuk pengendali air larian), dan kursi.

Tabel 5 Kecukupan Fasilitas Taman Kota

No	Kecukupan Fasilitas Taman Kota	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Sangat Memadai	5	6.17	7	8.05	3	4.11	5	6.41	20	6.27
2	Cukup Memadai	58	71.60	54	62.07	52	71.23	39	50.00	203	63.64
3	Kurang Memadai	18	22.22	26	29.89	18	24.66	34	43.59	96	30.09
<b>Jumlah</b>		81	100	87	100	73	100	78	100	319	100

Sumber: diolah peneliti.

Taman Ganesha menunjukkan bahwa kecukupan fasilitas yang ada di Taman Ganesha yang tertinggi 71.60% (58 orang) menyatakan cukup memadai. Berdasarkan wawancara dengan responden. Tempat duduk dan bersantai sudah tersedia, toilet juga tersedia dan area untuk olah raga juga ada. Terdapat beberapa kursi yang bisa menikmati ketenangan taman. Bahkan ada saklar listrik yang bisa digunakan untuk menggunakan *laptop/notebook*. Ada air mancur dan kolam. Namun 22.22% (18 orang) responden mengatakan bahwa fasilitasnya banyak yang sudah tidak berfungsi, seperti lampu taman. Bahkan kegemburan tanah kadang merepotkan. Taman Tegallega menunjukkan bahwa kecukupan fasilitas yang ada di Taman Tegallega yang tertinggi 62.07% (54 orang) menyatakan cukup memadai. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung taman. Toilet terawat, dekat dengan kolam renang. Di samping bisa digunakan sebagai olah raga juga bisa digunakan untuk bermain. Namun demikian 29.89% (26 orang) menyatakan ada sedikit fasilitas yang hancur, toilet, tempat parkir, pedagang penempatannya belum terfasilitasi. Banyak fasilitas yang tak terawat, sarana yang sudah disediakan banyak yang sudah rusak dan kebersihannya tidak dijaga, tempat penitipan barang tidak ada.

Taman Lansia menunjukkan bahwa kecukupan fasilitas yang ada di Taman Lansia yang tertinggi 71.23% (52 orang) menyatakan cukup memadai. Berdasarkan wawancara dengan responden, pengunjung taman sudah cukup nyaman. Namun demikian 24.66% (18 orang) menyatakan tempat duduk, penerangan kurang bersih. Tidak ada kursi, tempat buat makan, sampah masih dimana-mana. Kurangnya toilet umum, toiletnya kotor, kurang tempat parkir gratis yang aman. Taman Balai Kota menunjukkan bahwa kecukupan fasilitas yang ada di Taman Balai Kota yang tertinggi 50.00% (39 orang) menyatakan cukup memadai. Berdasarkan wawancara dengan responden, fasilitasnya cukup nyaman untuk berekreasi bersama keluarga, untuk menikmati keindahan, tempatnya bagus sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun demikian 43.59% (34 orang) responden mengatakan toiletnya hanya ada satu dan kurang nyaman, kolamnya kotor, kursi taman kurang, banyak fasilitas yang tidak terawat.



### 3. Kreatifitas Desain Taman

Salah satu tuntutan desain taman kota modern adalah memiliki kriteria: meningkatkan tingkat kenyamanan, mempromosikan interaksi sosial antar warga, sekaligus memiliki sistem keberlanjutan (*sustainable*) terhadap pertumbuhan kota. Dalam Permen PU tersebut memberikan keleluasaan dalam hal desain taman, meskipun untuk kriterianya telah ditentukan. Data hasil survey yang ada terhadap pengunjung taman memberikan tanggapan bahwa kreatifitas desain taman kota cukup kreatif yaitu 62.70% (200 orang).

Tabel 6 Kreatifitas Desain Taman Kota

No	Kreatifitas Desain Taman	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Sangat Kreatif	8	9.88	11	12.64	7	9.59	9	11.54	35	10.97
2	Cukup Kreatif	54	66.67	68	78.16	33	45.21	45	57.69	200	62.70
3	Kurang Kreatif	19	23.46	8	9.20	33	45.21	24	30.77	84	26.33
<b>Jumlah</b>		81	100	87	100	73	100	78	100	319	100

Sumber: diolah peneliti.

Taman Ganesha menunjukkan bahwa kreatifitas desain di Taman Ganesha yang tertinggi 66.67% (54 orang) menyatakan cukup kreatif. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung/responden, desain taman tertata, peletakan denah bentuknya unik, desainnya cukup asik dilihat, adanya kolam di tengah taman. Meskipun bentuk taman yang sudah terpola dengan baik, tapi masih perlu pembenahan dengan adanya fasilitas lain yang menarik. Meskipun demikian masih ada 9.88% (8 orang) yang menyatakan karena tamannya kurang terawat jadi keindahannya tidak kelihatan. Desain lanskap monoton, perlu pengolahan taman yang dibutuhkan ruang publik, masih kurang indah terlihat sedikit kurang tertata desainnya. Taman Tegallega menunjukkan bahwa kreatifitas desain di Taman Tegallega yang tertinggi 78.16% (68 orang) menyatakan cukup kreatif. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung taman, taman sudah tertata dengan baik dan cantik untuk dilihat. Banyak desain yang memadai dan cukup terjaga kebersihannya. Meskipun demikian 9.20% (8 orang) menyatakan perlu dibentuk pengenalan budaya Bandung adatnya ditonjolkan ditaman Tegallega ini.

Taman Lansia menunjukkan bahwa kreatifitas desain di Taman Lansia yang tertinggi 45.21% (33 orang) menyatakan cukup kreatif dan kurang kreatif. Berdasarkan wawancara dengan responden, dari segi keindahan taman kurang ditanami bunga. Perlu perbaikan pagar dan pengadaan tempat sampah. Meskipun demikian 45.21% (33 orang) responden mengatakan kurang tertata dengan rapih, kurang adanya kreatifitas, harus ditata ulang dari segi kebersihan, tanaman, perlu ditambah dengan kolam. Taman Balai Kota menunjukkan bahwa kreatifitas desain di Taman Balai Kota yang tertinggi 57.69 % (45 orang) menyatakan cukup kreatif. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung taman, banyak orang yang tertarik datang ke taman, dilihat dari estetika seninya cukup indah. Dengan desain taman membuat leluasa dalam berlatih kabaret dan juga untuk dipakai berkumpul. Dari tata peletakan sudah cukup seimbang dan sesuai komposisinya. Alur/jalur pejalan kaki yang nyaman. Namun demikian 30.77% (24 orang) menyatakan masih kurang kreatifitasnya dalam menonjolkan untuk ada taman ini, masih belum ada sesuatu yang menarik. Kolam

airnya harusnya dirawat dan dibersihkan agar tidak terlihat seperti kubangan, jadi tamannya bisa lebih indah dilihat.

#### 4. Kebersihan Taman Kota

Masalah kebersihan sangat erat kaitannya dengan pemeliharaan taman. Pemeliharaan taman merupakan fase kunci dalam proses pengelolaan taman. Dalam beberapa hal ternyata pada fase pemeliharaan pemerintah Kota Bandung dalam hal ini Dinas Pertamanan dan Pemakaman kurang mampu melakukannya, karena beberapa alasan. Padahal sangat memungkinkan untuk membuat suatu sistem kelembagaan yang melibatkan masyarakat untuk terlibat dalam memelihara taman-taman ini. Sayangnya sejauh ini paradigma pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Kota Bandung dari sejak perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi belum berjalan dengan baik.

Dalam kaitannya dengan kondisi kebersihan taman data yang ada menunjukkan bahwa 62.38% (199 orang) pengunjung taman memberikan tanggapan bahwa tingkat kebersihan taman kota kurang bersih, sedangkan yang menyatakan cukup bersih 35.11% (112 orang) dan hanya 2.51% (8 orang) yang menyatakan sangat bersih.

Tabel 7 Kebersihan Taman Kota

No	Kebersihan Taman Kota	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Sangat Bersih	0	0.00	0	0.00	3	4.11	5	6.41	8	2.51
2	Cukup Bersih	22	27.16	46	52.87	21	28.77	23	29.49	112	35.11
3	Kurang Bersih	59	72.84	41	47.13	49	67.12	50	64.10	199	62.38
<b>Jumlah</b>		81	100	87	100	73	100	78	100	319	100

Sumber: diolah peneliti.

Taman Ganesha menunjukkan bahwa tingkat kebersihan di Taman Ganesha yang tertinggi 72.84% (59 orang) menyatakan kurang bersih. Berdasarkan wawancara dengan responden banyak sampah plastik atau kertas di taman, masih terlihat sampah di tempat bukan sampah. Sampah berserakan, di sudut tertentu taman banyak sampah dan dijadikan tumpukan sampah, dedaunan kering berserakan. Taman Tegallega menunjukkan bahwa tingkat kebersihan di Taman Tegallega yang tertinggi 52.87% (46 orang) menyatakan cukup bersih. Berdasarkan wawancara dengan responden, selokannya mengeluarkan aroma yang tidak sedap, sampah berserakan, tempat sampah yang rusak dan hilang, dan banyak orang yang membuang sampah sembarangan.

Taman Lansia menunjukkan bahwa tingkat kebersihan di Taman Lansia yang tertinggi 67.12% (49 orang) menyatakan kurang bersih. Berdasarkan wawancara dengan responden, banyaknya pedagang yang kurang peduli terhadap sampah dagangannya. Pengunjung sering buang sampah sembarangan dan tempat sampah kurang banyak. Sampah dimana mana berserakan, tidak ada tempat sampah di dekat tempat duduk. Taman Balai Kota menunjukkan bahwa tingkat kebersihan di Taman Balai Kota yang tertinggi 64.10% (50 orang) menyatakan kurang bersih. Berdasarkan wawancara dengan responden, masih banyak sampah berserakan, banyak sampah daun kering berserakan.

## 5. Kemampuan Taman Kota Mewadahi Aktifitas Pengunjung

Sesuai dengan fungsi yang melekat pada taman kota, maka salah satu implikasinya adalah kemampuan taman dalam mewadahi aktivitas pengunjung. Taman-taman kota secara prinsip termasuk fasilitas umum yang dapat diakses oleh siapapun warga kota. Oleh karena itu taman kota yang bagus adalah taman kota yang mampu mengakomodasi berbagai kegiatan (fungsi) pengguna serta dapat digunakan oleh siapa saja (berbagai kelompok umur, jenis kelamin, dan tingkat sosial) termasuk para penyandang cacat. Untuk bisa menjaga kualitas taman kota tidak saja dibutuhkan pemeliharaan taman yang baik, namun pendekatan harus juga dilakukan sejak perencanaan dan perancangan taman. Dari data yang ada, menunjukkan bahwa 59.87% (191 orang) pengunjung taman memberikan tanggapan bahwa kemampuan taman kota sudah cukup mewadahi aktifitas pengunjung cukup mewadahi aktifitas pengunjung.

Tabel 8 Kemampuan Taman Kota Mewadahi Aktifitas Pengunjung

No	Mewadahi Aktifitas Pengunjung	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Sudah Mewadahi	18	22.22	36	41.38	11	15.07	36	46.15	101	31.66
2	Cukup Mewadahi	56	69.14	45	51.72	59	80.82	31	39.74	191	59.87
3	Kurang Mewadahi	7	8.64	6	6.90	3	4.11	11	14.10	27	8.46
<b>Jumlah</b>		81	100	87	100	73	100	78	100	319	100

Sumber: diolah peneliti.

Taman Ganesha menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kemampuan Taman Ganesha mewadahi aktifitas pengunjung yang tertinggi 69.14% (56 orang) menyatakan cukup mewadahi aktifitas pengunjung. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, pengunjung merasa nyaman, banyak pengunjung berkunjung dan beristirahat di taman, sering dipakai untuk ajang pertemuan, olah raga, dapat melakukan aktifitas aktifitas dengan lancar, dapat melakukan berbagai macam kegiatan dan bermain, multi fungsi, sesuai dengan tujuan pengunjung, mewadahi untuk kebutuhan umum pengunjung. Taman Tegallega menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kemampuan Taman Tegallega mewadahi aktifitas pengunjung yang tertinggi 51.72% (45 orang) menyatakan cukup mewadahi aktifitas pengunjung. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung taman, karena sudah cukup aktifitas yang bisa dilakukan di taman, tempatnya nyaman, lahan yang disediakan cukup luas, banyak sarana prasarana olah raga yang tersedia disini.

Taman Lansia menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kemampuan Taman Lansia mewadahi aktifitas pengunjung yang tertinggi 80.82% (59 orang) menyatakan cukup mewadahi aktifitas pengunjung. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, karena cukup luas dan banyak pohon membuat teduh dan nyaman. Cukup beragam kegiatan yang bisa dilakukan. Taman Balai Kota menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kemampuan Taman Balai Kota mewadahi aktifitas pengunjung yang tertinggi 46.15% (36 orang) menyatakan sudah mewadahi aktifitas pengunjung. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, banyak pengunjung yang menggunakan taman ini sebagai tempat berkumpul, latihan, olahraga. Tempatnya yang luas, tiap pengunjung yang datang bisa menikmati kegiatan mereka masing masing, bila ada kegiatan bisa terlaksana dengan

baik, jadi sarana sosialisasi, cukup menunjang aktifitas olah raga, kegiatan apapun banyak dilakukan di taman.

#### 6. Kecukupan Ragam Kegiatan Pada Kegiatan Khusus

Secara teoritis ragam kegiatan merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktivitas yang tidak monoton. Aktivitas dapat berupa acara yang diselenggarakan secara terjadwal (rutin) maupun tidak terjadwal diantaranya berupa konser, pameran seni, pertunjukan teater, festival, pasar rakyat (*bazaar*), serta promosi dagang. Dari semua responden yang terjaring menunjukkan bahwa hanya Taman Tegalega yang ragam kegiatannya sudah mewadahi pengunjung, sedangkan ketiga taman lainnya lebih banyak responden yang menyatakan ragam kegiatan masih kurang memadai.

Tabel 9 Kecukupan Ragam Kegiatan Taman Kota pada Kegiatan Khusus

No	Kecukupan Ragam Kegiatan Taman Kota	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Sudah Memadai	13	16.05	50	57.47	14	19.18	19	24.36	96	30.09
2	Cukup Memadai	26	32.10	31	35.63	25	34.25	29	37.18	111	34.80
3	Kurang Memadai	42	51.85	6	6.90	34	46.58	30	38.46	112	35.11
<b>Jumlah</b>		81	100	87	100	73	100	78	100	319	100

Sumber: diolah peneliti.

Di Taman Ganesha menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kecukupan ragam pada kegiatan khusus di Taman Ganesha yang tertinggi 51.85% (42 orang) menyatakan kurang memadai. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, taman lebih cocok hanya untuk tempat istirahat, berkumpul tidak untuk acara khusus seperti konser, *bazaar*, pameran. Jarang terdapat kegiatan khusus di taman, kurangnya lahan kosong. Namun demikian 32.10% (26 orang) menyatakan taman cukup memadai dengan alasan tempatnya luas cukup buat menampung orang yang mau melihat kegiatan khusus. Banyak terdapat kegiatan yang menunjang taman untuk lebih sering dikunjungi untuk beristirahat, tempatnya strategis dan menarik. Taman Tegallega menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kecukupan ragam pada kegiatan khusus di Taman Tegallega yang tertinggi 57.47% (50 orang) menyatakan sudah memadai. Berdasarkan wawancara dengan responden, tempatnya luas sehingga dimungkinkan untuk kegiatan seperti konser, *bazaar*, pameran. Sangat sering dipakai konser musik, *bazaar*, dan selalu masuk acara di stasiun televisi swasta lokal, dan banyak yang mengadakan acara di taman.

Sementara Taman Lansia menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kecukupan ragam pada kegiatan khusus di Taman Lansia yang tertinggi 46.58% (34 orang) menyatakan kurang memadai. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung taman, tidak ada lahan datar kosong yang cukup luas, tempatnya sempit. Taman Balai Kota menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kecukupan ragam pada kegiatan khusus di Taman Balai Kota yang tertinggi 38.46% (30 orang) menyatakan kurang memadai. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung taman, lahannya kurang luas, kurang lapangan, belum mendengar ada suatu kegiatan seperti konser, *bazaar*, pameran. Meskipun demikian acara-acara yang bersifat formal yang menghimpun banyak orang beberapa kali

dilaksanakan di taman balai Kota ini, misalnya acara adat nusantara, maupun menjadi tempat berkumpulnya penggemar sepeda *onthel*.

#### 7. Kemampuan Pengelola Taman Kota

Menilik institusi pengelolaan taman kota milik pemerintah kota maka sudah seharusnya dilakukan dengan mengedepankan semangat profesionalisme. Pengelolaan taman-taman ini secara teknis dan manajerial harus dilakukan sesuai tingkatan kebutuhan. Proses Perencanaan-Pelaksanaan-Pemeliharaan sebagai kesatuan kegiatan. Pengelolaan perlu terintegrasi dengan baik sehingga kegiatan tidak hanya bersifat sektoral. Standar pengelolaan dan operasional harus menjadi aturan baku sehingga mempermudah operasional serta dibuat peraturan yang mempermudah pengelola secara permanen sehingga bukan saja mampu menimbulkan kesan taman dan ruang hijau sudah kelihatan ada, dengan bunga dan tanaman hias lainnya, tetapi dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Dari hasil survey ternyata data yang ada menunjukkan bahwa 49.22% pengunjung taman memberikan tanggapan bahwa pengelolaan taman kota cukup baik. Meski demikian terlihat juga bahwa ada kesan sebetulnya kemampuan pengelola sebetulnya belum baik, hal ini dapat dilihat dari persentase responden yang memilih kemampuan pengelola kurang baik sebesar 42,01%.

Tabel 10 Kemampuan Pengelola Taman Kota

No	Kemampuan Pengelola Taman Kota	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responde n	Frekuensi (%)
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Sangat Baik	0	0.00	13	14.94	4	5.48	11	14.10	28	8.78
2	Cukup Baik	41	50.62	43	49.43	36	49.32	37	47.44	157	49.22
3	Kurang Baik	40	49.38	31	35.63	33	45.21	30	38.46	134	42.01
<b>Jumlah</b>		81	100	87	100	73	100	78	100	319	100

Sumber: diolah peneliti.

Taman Ganesha menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kemampuan pengelola dalam mengelola Taman Ganesha yang tertinggi 50.62% (41 orang) menyatakan cukup baik. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung taman, tamannya tertata rapi, berada di taman merasa nyaman, sejuk, rimbun, dan tenang. Taman Tegallega menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kemampuan pengelola dalam mengelola Taman Tegallega yang tertinggi 49.43% (43 orang) menyatakan cukup baik. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung taman, tanamannya tumbuh dengan sehat dan segar, terdapat petugas yang mengelola taman meskipun masih ada yang menyatakan perlu ditingkatkan lagi kualitas sumber daya manusianya.

Taman Lansia menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kemampuan pengelola dalam mengelola Taman Lansia yang tertinggi 49.32% (36 orang) menyatakan cukup baik. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung terlihat dari pengunjung yang datang ke taman ini cukup banyak. Namun demikian 45.21% (33 orang) menyatakan perlu ditingkatkan lagi dalam hal kebersihan, perawatan pepohonannya, fasilitas umum seperti toilet, tempat duduk di taman. Taman Balai Kota menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kemampuan pengelola dalam mengelola Taman Balai Kota yang tertinggi 47.44% (37 orang) menyatakan cukup baik. Berbagai alasannya diantaranya, masih banyak pohon pohon yang indah, tamannya bersih, indah dan nyaman.

8. Kekurangan Dalam Pengelolaan Taman Kota

Dalam penelitian ini ada empat tanggapan responden yang mengemuka berkaitan dengan kekurangan dalam pengelolaan taman kota. Saat ini 41.69% (133 orang) yang menyatakan bahwa institusi pengelola yang ada belum bekerja optimal 9.40% (30 orang) responden yang menyatakan bahwa biaya yang sangat terbatas yang disiapkan pemerintah. Ada peran potensial yang tidak dimanfaatkan yaitu 32.92% (105 orang) responden yang menyatakan bahwa peran swasta dan masyarakat belum dilibatkan. Kemudian ada sejumlah 15.99% (51 orang) responden yang menyatakan SDM yang ada pada dinas pengelola masih sangat terbatas.

Tabel 11 Kekurangan Dalam Pengelolaan Taman Kota

Kekurangan dalam Pengelolaan Taman Kota	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
	N	%	N	%	N	%	N	%		
1 Belum dilibatkannya swasta dan Masyarakat	21	25.93	29	33.33	30	41.10	25	32.05	105	32.92
2 Instansi belum bekerja optimal	37	45.68	45	51.72	33	45.21	18	23.08	133	41.69
3 Keterbatasan anggaran	6	7.41	2	2.30	8	10.96	14	17.95	30	9.40
4 Keterbatasan SDM	17	20.99	11	12.64	2	2.74	21	26.92	51	15.99
<b>Jumlah</b>	<b>81</b>	<b>100</b>	<b>87</b>	<b>100</b>	<b>73</b>	<b>100</b>	<b>78</b>	<b>100</b>	<b>319</b>	<b>100</b>

Sumber: diolah peneliti.

Taman Ganesha menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kekurangan pengelola dalam mengelola Taman Ganesha yang tertinggi 45.68% (37 orang) menyatakan institusi belum bekerja optimal. Berdasarkan wawancara dengan responden terlihat dari ketidak rapihan taman. Harusnya disediakan dana dan pengaturan khusus agar taman terawat dengan baik dan dapat dimaksimalkan penggunaannya. Kurang terlihat campur tangan pengelola. Banyak sampah dan coretan. Anggaran dan Sumber Daya Manusia sudah tampak tersedia. Taman Tegallega menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kekurangan pengelola dalam mengelola Taman Tegallega yang tertinggi 51.72% (45 orang) menyatakan institusi belum bekerja optimal. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, penanganan pedagang kaki lima (PKL) masih tidak bisa menatanya, institusi sering memungut biaya tapi bekerjanya belum optimal, belum semua tertata rapi.

Taman Lansia menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kekurangan pengelola dalam mengelola Taman Lansia yang tertinggi 45.21% (33 orang) menyatakan institusi belum bekerja optimal. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, kurangnya infrastruktur, tidak terlihat campur tangan pengelola. Taman Balai Kota menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kekurangan pengelola dalam mengelola Taman Balai Kota yang tertinggi 32.05% (25 orang) menyatakan belum dilibatkannya swasta dan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung taman, kebutuhan pengguna harus disesuaikan dengan olah ruang taman. Masyarakat jadi kurang peduli dengan taman bila keadaannya tidak cukup baik. Masyarakat sebagai pengguna tidak memiliki peran dalam pengelolaan taman padahal masyarakat yang lebih tahu taman yang baik dan tidak. Belum dilibatkannya swasta dan masyarakat, masih belum sadarnya masyarakat akan kebersihan jadi masih banyak sampah yang berserakan.

### 9. Kesempatan Masyarakat Dalam Mengelola Taman Kota

Menurut Permen PU No. 05/PRT/M/2008 peran masyarakat dalam penyediaan dan pemanfaatan RTH merupakan upaya melibatkan masyarakat, swasta, lembaga badan hukum dan atau perseorangan baik pada tahap perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian. Upaya ini dimaksudkan untuk menjamin hak masyarakat dan swasta, untuk memberikan kesempatan akses dan mencegah terjadinya penyimpangan pemanfaatan ruang dari rencana tata ruang yang telah ditetapkan melalui pengawasan dan pengendalian pemanfaatan ruang oleh masyarakat dan swasta dalam pengelolaan RTH, dengan prinsip:

- 1) Menempatkan masyarakat sebagai pelaku yang sangat menentukan dalam proses pembangunan ruang-ruang terbuka hijau;
- 2) Memposisikan pemerintah sebagai fasilitator dalam proses pembangunan ruang terbuka hijau;
- 3) Menghormati hak yang dimiliki masyarakat serta menghargai kearifan lokal dan keberagaman sosial budayanya;
- 4) Menjunjung tinggi keterbukaan dengan semangat tetap menegakkan etika;
- 5) Memperhatikan perkembangan teknologi dan bersikap profesional. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah kota dalam mewujudkan penghijauan antara lain: dalam lingkup kegiatan pembangunan ruang terbuka hijau (yang meliputi perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian), pedoman ini ditujukan pada tahap pemanfaatan ruang terbuka hijau, dimana rencana pembangunannya akan disusun dan ditetapkan.

Dalam penelitian ini ada dua tanggapan responden yang mengemukakan berkaitan apabila masyarakat diberi kesempatan untuk dapat mengelola taman kota, 80.88% (258 orang) menyatakan setuju masyarakat diberi kesempatan untuk dapat mengelola taman kota, dan 19.12% (61 orang) menyatakan tidak setuju.

Tabel 12 Kesempatan Masyarakat Mengelola Taman Kota

No	Masyarakat Mengelola Taman Kota	Taman Ganesha		Taman Tegallega		Taman Lansia		Taman Balai Kota		Jumlah Responden	Frekuensi (%)
		N	%	N	%	N	%	N	%		
1	Setuju	66	81.48	66	75.86	70	95.89	56	71.79	258	80.88
2	Tidak Setuju	15	18.52	21	24.14	3	4.11	22	28.21	61	19.12
<b>Jumlah</b>		81	100	87	100	73	100	78	100	319	100

Sumber: diolah peneliti.

Taman Ganesha menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kesempatan masyarakat dalam mengelola Taman Ganesha yang tertinggi 81.48% (66 orang) menyatakan setuju masyarakat mendapat kesempatan untuk mengelola taman kota. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, karena masyarakat bisa terlibat langsung, masyarakat yang menggunakan maka masyarakat yang menjaga, masyarakat dapat ikut mendukung adanya taman sebagai tempat melakukan aktifitas kecil atau sebagai penghijau kota, agar tumbuh rasa memiliki. Taman Tegallega menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kesempatan masyarakat dalam mengelola Taman Ganesha yang tertinggi 75.86% (66 orang) menyatakan setuju masyarakat mendapat kesempatan untuk mengelola taman kota. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, taman merupakan ruang publik milik pemerintah yang diperuntukkan bagi masyarakat. Akan tetapi masih memiliki kekurangan dalam membangun kreativitas baru, termasuk dalam proses pemeliharaan taman. Selain itu,

pelibatan masyarakat diperlukan untuk membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab dalam pemeliharaan taman kota.

Taman Lansia menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kesempatan masyarakat dalam mengelola Taman Ganesha yang tertinggi 95.89% (70 orang) menyatakan setuju masyarakat mendapat kesempatan untuk mengelola taman kota. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, dengan dilibatkannya masyarakat lebih banyak ide ide untuk mengembangkan taman, agar taman lebih baik dan lebih indah, soalnya masyarakat sadar akan keindahan taman ini, agar warga mengerti pentingnya menjaga kenyamanan taman serta adanya transparansi dana hingga tidak bisa dikorupsi. Taman Balai Kota menunjukkan bahwa persepsi pengunjung mengenai kesempatan masyarakat dalam mengelola Taman Ganesha yang tertinggi 71.79% (56 orang) menyatakan setuju masyarakat mendapat kesempatan untuk mengelola taman kota. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, apabila masyarakat dilibatkan dalam mengelola masyarakat tentunya akan sadar dan mengerti akan pentingnya tanaman dan pepohonan untuk bumi ini, masyarakat bisa memberikan saran maupun pendapat untuk pengelolaan taman yang lebih baik lagi.

## 4.2 Pengembangan Kelembagaan Pengelolaan Taman Kota

Pengembangan kelembagaan adalah proses dimana anggota-anggota masyarakat meningkatkan kapasitas kelembagaannya untuk memobilisasi dan mengelola sumberdaya untuk menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan dan merata dalam kualitas hidup sesuai dengan aspirasi mereka. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, kelembagaan pengelolaan Taman Kota di Kota Bandung dapat dilacak dari aspek historis atau riwayat (proses atau dinamikanya) dan keberlanjutan kelembagaan tersebut (*institutional sustainability*). Secara konseptual, sejarah atau riwayat perkembangan kelembagaan tersebut erat kaitannya dengan keberlanjutan kelembagaan tersebut.

Dengan berlandaskan kepada pendekatan tersebut, dalam perumusan bentuk kelembagaan pada setiap taman kota harus diidentifikasi beberapa prinsip yang sangat penting untuk dipertimbangkan. *Pertama*, kelembagaan tersebut merupakan manifestasi dari *sharing* seluruh *stakeholder*, dimana peranan dari masing-masing stakeholder dalam kelembagaan tersebut (pola hubungan) dapat ditelaah secara kritis dari analisis pihak-pihak terkait. Telaah ini penting terutama untuk menetapkan dimana kedudukan organisasi atau badan yang melaksanakan fungsi hubungan kelembagaan tersebut. *Kedua*, fokus kegiatan kelembagaan tersebut adalah kepada aktivitas yang partisipatif dan diperkirakan secara operasional dapat didukung dan difasilitasi oleh kebijakan Pemerintah Kota Bandung. Oleh karena itu, untuk memperkirakan hal tersebut perlu dirumuskan suatu matriks antara program-program partisipatif dengan kebijakan pemerintah kota sehingga dapat mengidentifikasi beragam kebijakan apa saja yang memang perlu dirumuskan kembali oleh pemerintah kota. *Terakhir*, kelembagaan tersebut baik secara konseptual maupun operasional mampu mengimplementasikan kaidah-kaidah desentralisasi dan otonomi daerah. Prinsip ini penting, terutama untuk mendukung partisipasi publik dan sampai sejauh mana pemerintah kota mampu membiayai beragam implementasi dari aktivitas partisipatif tersebut (Lafferty, 2006).

Dengan deskripsi awal tersebut maka dapat dirumuskan isu pokok kajian dan pengembangan kelembagaan pengelolaan taman kota, sebagaimana penjelasan berikut ini. Secara partisipatif perlu dilakukan upaya-upaya penguatan dan pemberdayaan kelembagaan lokal, yang merupakan modal sosial, untuk pengelolaan taman kota. Upaya-upaya penguatan dan pemberdayaan kelembagaan lokal tersebut melalui strategi penanggulangan komunitas-komunitas miskin dengan menciptakan dan mengembangkan



usaha-usaha ekonomi produktif yang berteraskan pada prinsip-prinsip *sustainability*, *partnership*, dan *good governance* (Dietz & Stern, 2011).

Kemudian dalam penciptaan dan pengembangan usaha-usaha ekonomi produktif tersebut dibangun melalui upaya-upaya kolaborasi baik secara horizontal maupun vertikal diantara kelompok-kelompok masyarakat dari komunitas lokal, pemerintah kota, dan swasta berdasarkan konsep saling menguntungkan. Oleh karena itu, aksi-aksi tersebut perlu berlandaskan pada pemetaan sosial yang dibangun dan dirumuskan bersama antar komunitas lokal, pemerintah kota, dan swasta dalam suatu Kajian Bersama. Kemudian kesediaan negara dan swasta untuk mengurangi sebagian otoritasnya kepada masyarakat adalah inovasi tata pemerintahan yang sangat berarti.

Dengan semangat untuk selalu menciptakan suasana keselarasan antar-pihak, dan suasana kolaboratif serta suasana yang lebih bersifat kompromi, maka karakter kelembagaan tersebut harus menampilkan beberapa hal. *Pertama*, perubahan peran dan relasi sosial, dimana semua pihak menyandang *critical role* untuk diperhitungkan dalam pengelolaan taman kota, sehingga setiap pihak adalah aktor penting dalam setiap proses perencanaan, pengambilan keputusan, eksekusi, implementasi, monitoring, pengawasan serta saat mengambil manfaat dari hasil penerapan sebuah kebijakan. *Kedua*, mempertimbangkan dan mengapresiasi kepentingan sosial, ekonomi dan lingkungan alam secara sekaligus dan seimbang, yang implikasinya adalah pengelolaan taman kota harus selalu berorientasi pada penyelamatan lingkungan alam, kesejahteraan manusia dan masyarakat, serta kondisi perekonomian di area taman kota tersebut. Terakhir, menjunjung tinggi prinsip *integralisme* dan *inkluisivitas*, dimana *broad range of values* yang diyakini oleh *stakeholder* diwadahi secara akomodatif dalam proses kolaboratif melalui pelibatan wakil-wakil dari beragam golongan kepentingan dari lapisan sosial yang berbeda-beda. Dengan prinsip *integralisme*, potensi konflik antar pihak sudah bisa diselesaikan pada saat proses perencanaan dijalankan.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan sesuai rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama* bahwa persepsi sebagian besar pengunjung taman kota secara umum cukup baik, namun tidak sedikit juga yang memiliki persepsi yang sebaliknya yang menyatakan bahwa pengelolaan taman kota tidak terpelihara dengan baik, kurang bersih dan kelengkapan tamannya belum memadai, dan pemeliharaan taman masih dilakukan secara insidental oleh instansi pengelola. *Kedua*, ditemukan fakta belum adanya sistem kelembagaan yang dapat mengakomodir *stakeholder* dalam pengelolaan taman kota. Kelembagaan dimaksud adalah suatu sistem yang melibatkan *stakeholder* yang mengatur peran-peran bukan hanya pemerintah tetapi juga dengan melibatkan swasta dan masyarakat dalam pengelolaan taman kota.

### 5.2 Saran

Untuk meningkatkan kualitas pengelolaan taman kota, berdasarkan penelitian ini maka perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, mengkaji kembali kebijakan taman kota dengan mempertimbangkan rumuskan matriks antara program-program partisipatif dengan kebijakan pemerintah kota sehingga dapat mengidentifikasi beragam kebijakan apa saja yang memang perlu dirumuskan kembali oleh Pemerintah Kota Bandung. *Kedua*, dijalin kerja sama dengan komunitas lokal dan berbagai *stakeholder*, untuk meningkatkan

pemeliharaan taman. Upaya ini untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk memelihara taman-taman dilingkungannya, serta upaya mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang ada untuk taman kota. *Ketiga*, pentingnya dibuat kebijakan untuk mempertahankan taman kota yang telah ada, seperti Taman Tegalega yang telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi sesuai dengan Peraturan Daerah No 1 tahun 2008 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi Tegalega yang memiliki fungsi utama sebagai pengembangan hutan kota dan paru-paru kota.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, E., & Sujarto, D. (1999). Kota Berkelanjutan. Bandung: Alumi.
- Carmona, Matthew, Magalhaes, C. de, & Hammond, L. (2008). Public Space: The Management Dimension. New York: Routledge.
- Carr, S. (1993). Public Space Environment and Behavior Binding. New York: Cambridge University Press.
- Catanese, A. J., & Snyder, J. C. (1996). Perencanaan Kota. Jakarta: Erlangga.
- Darmawan, E. (2009). Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (Urban Design). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dietz, T., & Stern, P. (2011). Public Participation in Environmental Assessment and Decision Making. Washington D.C: The National Academic Press.
- Dublin City Council. (2016). Dublin City Parks Strategy. Dublin City Council Publication.
- Harpisari, D. (2010). Desain Taman Kota Purwokerto. Bogor: Departemen Arsitektur Lanskap ITB.
- Lafferty, W. M. (2006). Governance for Sustainable Development. Northampton: Edward Elgar Publishing Inc.
- Laurie, I. . (1979). Nature in Cities: The Natural Environment in the Design and the Development of Urban Green Space. New York and Chichester: John Wiley & Son.
- Madanipour, A. (1996). Design of Urban Space An Inquiry into a Socio-spatial Process. London: John Wiley and Sons Inc.
- Neuman, L. (2015). Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Wenk, B. (2010). Circulation and Use Plan for Denver's City Park: Restoration Improvements Assessment and Recommendations. Denver: Wenk Consultant.

### Peraturan dan Perundang-undangan:

- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Daerah No 1 tahun 2008 tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi Tegalega.